

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan segala aspek kepribadian yang ada di dalam diri individu yang sesuai dengan nilai, norma dan budaya masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial, seperti siswa yang senantiasa yang membutuhkan bantuan untuk sama lain seorang individu perlu menjalin hubungan yang baik dengan individu lainnya agar kelak menghadapi sebuah persoalan yang memerlukan bantuan, individu tersebut dapat memintanya kepada seseorang yang telah menjalin hubungan baik dengannya (Nabila, 2019:1). Oleh karena itu siswa melakukan interaksi dengan siswa lain hal ini merupakan bentuk kebutuhan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial siswa yang lebih luas dari pada lingkungan sosial di rumah. Siswa bertemu dengan Guru dan teman ketika berada di sekolah. Mereka biasanya juga belajar, bermain dan bercengkrama bersama-sama. Proses interaksi siswa di sekolah tidak selalu berjalan dengan lancar sehingga memunculkan berbagai masalah (Maharani & Laksmiwati, 2017:35).

Lingkungan sekolah tidak selalu menjadi tempat ramah bagi siswa terutama dalam pergaulan, sehingga banyak terjadi kemunculan tindakan-tindakan yang negatif. Siswa yang pasif sering menjadi sasaran tindakan negatif dari siswanya. Sehingga terjadi perselisihan antar teman yang melakukan perilaku tindakan negatif. Maka peran orang tua sangat dibutuhkan bagi setiap siswa untuk diberikan nasehat atau solusi ketika siswa mendapat perlakuan negatif oleh temannya.

Siswa laki-laki yang termasuk dalam masa perkembangan anak-anak

pada tugas perkembangannya di fokuskan pada upaya peningkatan sikap dan perilaku kekanak-kanakan, mampu membina hubungan dengan baik, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial. Seseorang mempunyai kontrol diri yang baik seseorang yang dapat mengontrol tingkah laku dengan baik. Namun, bukan berarti seseorang dapat memanfaatkan kedekatannya dengan individu lain hanya untuk tujuan tertentu yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri dan merugikan individu lainnya.

Belakangan ini kasus kenakalan anak di sekolah sering terjadi dengan adanya berbagai macam kenakalan seperti mengejek teman, memukul teman dikelasnya dan berkata kasar. Pada usia anak sekolah dasar, anak mulai bergabung dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, berinteraksi dengan teman sebayanya dan guru yang berada disekolah. Sering sekali seorang anak mempunyai hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang kurang baik ketika mereka bergabung dilingkungannya, yang dapat merugikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut merupakan perilaku negatif yaitu biasanya berupa perilaku kenakalan. Kenakalan pada anak dimaknai sebagai bentuk perilaku yang kurang sesuai dengan norma atau aturan yang berada ditengah masyarakat (Zahara et al., 2018).

Schick & Cierpka, (2016:97) berpendapat bahwa pada masa anak pertengahan atau masa usia sekolah dasar anak lebih sering melakukan perilaku negatif yaitu berupa sebuah perilaku agresi. Perilaku agresi yang dilakukan oleh anak bisa berupa agresi fisik maupun agresi verbal, agresi fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, menendang, menggigit dan lain halnya, kemudian perilaku agresi verbal seperti menghina, mengancam, mencaci maki, berteriak keras, berbicara kotor dan lain halnya hal ini selaras dengan pendapat menurut Sofyan dalam Putri (2019) bahwa definisi operasional agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresi adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Kontrol diri perlu dimiliki oleh siswa yang bertujuan mampu

mengontrol tingkah laku yang akan dilakukan oleh siswa. Hofmann, Baumeister, Förster, & Vohs, (dalam Handasah, 2015:21) berpendapat Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan-godaan.

Dapat di simpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengelola masalah-masalah sehingga dapat dihadapi oleh setiap individu.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya (Qs.Anaaziah:40)

Salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi yaitu kontrol diri. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif Ghufroon dan Risnawati. Sedangkan menurut Widiarti Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif (Sosial & Kinerja, 2009:32).

Dapat di artikan bahwa kontrol diri merupakan faktor penting dalam munculnya perilaku agresi terhadap individu, yang dimana kontrol diri merupakan faktor penting dalam masa remaja untuk mencegah krisis identitas dan kecenderungan perilaku negatif.

Berdasarkan kegiatan praktik pengenalan lapangan persekolahan (PLP) yang peneliti lakukan saat di MI Salafiyah Kota Cirebon selama 2 bulan menemukan masalah pada siswa laki-laki kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon yang sering melakukan perilaku agresi verbal maupun fisik dan tidak dapat mengontrol diri. Adapun agresi fisik pada siswa laki-laki kelas V sering terjadi perkelahian diantara teman dikelasnya, jika terjadi perkelahian antara siswa dikelas tersebut akan melakukan kontak fisik

seperti memukul, menendang, mendorong mencubit yang dilakukan dengan sengaja, para guru pun sudah sering menasehati dan ada tata tertib dari sekolah tetapi tetap saja perilaku agresi dilakukan oleh siswa laki-laki kelas V yang mayoritas siswa dikelasnya itu laki-laki.

Disini menandakan adanya suatu permasalahan yang belum bisa dikendalikan yaitu belum terlaksanakannya pengaruh kontrol diri dalam setiap masing-masing siswa, kita harus mengajarkan dan membiasakan kepada siswa pentingnya mengontrol diri sendiri dalam hal emosional agar tidak cepat terpancing bila ada teman lainnya yang berusaha untuk mengganggu temanya dalam kegiatan pembelajaran dan agar supaya dapat mengurangi adanya perilaku agresi verbal ataupun fisik yang sering terjadi pada siswa laki-laki kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon. Jadi terlihat jelas bahwa kontrol diri siswa laki-laki kelas V masih sangat rendah. Berdasarkan data terkait masalah tersebut maka di perlukan adanya siswa untuk mengontrol dirinya agar tidak melakukan perilaku agresi dikelas salah satunya dengan kontrol diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresi pada siswa laki-laki kelas V di MI SALAFIYAH Kota Cirebon”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa laki-laki yang tidak bisa mengontrol dirinya di kelas V di MI Salafiyah kota Cirebon.
2. Terdapat siswa laki-laki yang masih melakukan tindakan perilaku agresi di kelas V di MI Salafiyah kota Cirebon.
3. Terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresi siswa laki-laki dikelas V di MI Salafiyah kota Cirebon.

## **C. Batasan Masalah**

1. Kontrol diri siswa laki-laki kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon?
2. Perilaku agresi siswa laki-laki kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon?



3. Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresi siswa laki-laki kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon?

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kontrol diri siswa laki-laki kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon?
2. Bagaimana perilaku agresi siswa laki-laki kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon?
3. Seberapa besar pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresi siswa laki-laki kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kontrol diri pada siswa laki-laki kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan perilaku agresi siswa laki-lai kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresi siswa laki-laki kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan siswa laki-laki dapat mengontrol diri dan meminimalisir perilaku agresi di lingkungan sekolah.

- 2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan guru dapat melakukan konseling kepada siswa laki-laki agar tidak terjadi perilaku agresi di lingkungan sekolah.

- 3) Bagi Sekolah

Berharap sekolah memfasilitasi konselor tenaga pengajar agar siswa laki-laki untuk mengontrol dirinya dan tidak melakukan tindakan agresi .

#### 4) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan untuk mengetahui gambaran kuantatif seberapa besar pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresi siswa laki-laki kelas 5 di MI Salafiyah Kota Cirebon.

